



## Revolusi mental: peranan orang tua dalam penanaman sikap tertib berlalu lintas

Supriyono<sup>1</sup>, Mirna Nur Abdulah<sup>2</sup>, Sani Nuraeni<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Umum Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>2,3</sup> Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

---

### ABSTRAK

Dewasa ini sering dijumpai pelanggaran lalu lintas yang dilakukan oleh para remaja di Indonesia. Pelanggaran lalu lintas yang sering dilakukan oleh remaja diantaranya tidak memakai helm, kebut-kebutan, sampai ugal-ugalan, sehingga perilaku tersebut mengakibatkan kecelakaan lalu lintas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh orang tua terhadap penanaman sikap tertib dalam berlalulintas pada remaja. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *research and development* atau lebih dikenal dengan RnD dengan pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah Peran orang tua dalam penanaman sikap tertib berlalulintas pada remaja sebesar 0,645 yang berarti persentase hubungan atau korelasi antara orang tua dan remaja ini kuat.

### Sejarah Artikel

Diterima : 21 Januari 2020

Disetujui : 30 Maret 2020

### Kata kunci:

lalu lintas, revolusi mental, orang tua

---

### Pendahuluan

Saat ini sering dijumpai kendaraan bermotor yang merupakan suatu unsur yang dinamis sektor transportasi modern. Terdapat satu masalah yang sering dijumpai hingga saat ini yaitu kurangnya kesadaran dalam menaati peraturan lalu lintas di jalan raya yang menyangkut perilaku pengemudi kendaraan bermotor. Dapat dilihat ketika sedang berada di jalan raya, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan oleh pengendara motor seperti tidak menggunakan helm, pengemudi dibawah umur, tidak memiliki SIM, surat-surat kendaraan yang kurang lengkap, kebut-kebutan juga masih banyak lagi peraturan yang dilanggar oleh masyarakat. Hal ini tentu saja sangat meresahkan, karena tidak hanya menyangkut diri pengendara saja tetapi juga keselamatan anggota keluarga dan orang-orang yang berada disekitar. Sebagai sebuah contoh seringkali kita melihat di jalan raya seorang remaja mengendarai sepeda motor dengan membonceng kedua temannya yang tidak menggunakan helm juga menjalankan sepeda motor dengan kecepatan yang lumayan tinggi dan belum tentu remaja tersebut memiliki surat izin mengemudi dan surat kendaraan yang lengkap. Juga, dengan orang tua yang dengan mudahnya memberikan izin kepada putra-putrinya untuk mengendarai kendaraan bermotor padahal anak tersebut masih dibawah umur dengan alasan karena sudah bisa mengendarai jadi diabaikan saja. Tidak sedikit orang tua yang memberikan izin kepada anak-anaknya dengan berbagai jenis alasan didalamnya.

Dari sekian banyak pelanggaran yang dilakukan oleh para remaja tentunya hal ini sangat berkaitan dengan lingkungan hidup remaja tersebut, baik itu lingkaran keluarga atau orang tua, sekolah maupun masyarakat. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para remaja tersebut. Maka dari itu penanaman sikap dan perilaku disiplin harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bicara mengenai kendaraan bermotor yang merupakan unsur dinamis sektor transportasi modern, ada satu masalah pelik yang masih terus menghantui hingga kini yaitu masalah kesadaran dalam menaati aturan lalulintas di jalan raya yang menyangkut perilaku pengemudi kendaraan bermotor. Tentunya sepakat mengenai masih kurang tertib dan disiplinnya para pengguna jalan raya. Beragam perilaku buruk pengemudi kendaraan tentunya sudah sering ditemui tiap hari ketika berada di jalan raya. Sebut saja mulai dari mengendarai sepeda motor tanpa mengenakan helm, kebut-kebutan atau menyetir kendaraan secara zig-zag tanpa memperhatikan kondisi lalu lintas, mengabaikan keberadaan pejalan kaki yang seharusnya didahulukan hak-haknya, melanggar lampu merah dan rambu lalulintas, menyetir melawan arus (mlipir) hingga tindakan-tindakan lain dalam mengemudi kendaraan yang cenderung membahayakan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Data Poltabes Bandung mengenai kecelakaan lalu lintas menemukan bahwa sebanyak 4,5% pelaku kecelakaan lalulintas adalah pelajar usia 5-15 tahun, sementara di tahun 2008 sebanyak dua pertiga pelaku dan korban kecelakaan lalulintas adalah pelajar (Nugraha, 2011). Perilaku mengemudi kendaraan bermotor di kalangan orang dewasa pun juga tidak lebih baik. Ketika sudah dibelakang kemudi, yang terbayang dibenaknya hanyalah bagaimana caranya sampai dengan cepat ke tempat tujuan. Toleransi kepada sesama pengguna jalan dan kepatuhan terhadap aturan lalulintas yang ada hanya jika sempat saja.

Dari fenomena-fenomena ini kita dapat melihat bahwa etika saat berada di jalan dengan aturan lalulintas masih belum menjadi budaya di kalangan warga Bandung. Etika ini masih menjadi referensi yang hanya ampuh untuk menambah pengetahuan pengemudi kendaraan bermotor dalam mengajukan permohonan SIM baru namun belum mampu mengubah perilaku masyarakat dalam berlalu lintas. Praktik ujian untuk memperoleh SIM sebagai dasar hukum yang membolehkan seseorang untuk mengemudi kendaraan hanya bersifat menguji pengetahuan tentang aturan lalulintas dan ketrampilan dasar mengemudi dalam durasi waktu yang singkat sehingga tidak cukup komprehensif untuk wahana pembentukan kesadaran berlalulintas.

Fenomena tersebut merupakan gejala sosial yang tidak boleh dibiarkan karena berdampak negatif terhadap ketertiban dan ketentraman kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, upaya penanaman kesadaran taat pada aturan lalulintas semestinya merupakan upaya yang kontinu dan menjangkau hingga ke pelosok karena merupakan upaya untuk merubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat dari segala strata usia. Pendidikan dan status sosial. Point yang paling penting dari upaya ini adalah pencegahan terjadinya kecelakaan di jalan raya yang membuat jalan raya sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk menunjang produktivitas masyarakat.

## 1. Kedisiplinan

Disiplin merupakan sikap dan perilaku patuh terhadap nilai, norma dan juga moral yang berlaku di masyarakat (Sarry & Widodo, 2014). Sikap disiplin timbul karena adanya pendidikan dasar dari orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak, terutama dalam penanaman sikap baik itu disiplin atau yang lainnya dan juga katakter hal ini akan melekat hingga anak ini tumbuh dewasa. Seorang anak akan bersikap sesuai lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga lingkungan sekolah. Namun yang dirasa sangat penting adalah lingkungan keluarga yang mana anak ini akan dididik dari usia dini.

Dalam pengenalan - pengenalan baik itu nilai, norma dan juga moral yang berlaku dimasyarakat ini haruslah ditanamkan sejak dini agar ketika berajak remaja hingga dewasa, anak ini telah terikat dengan hal - hal tersebut. Termasuk dalam berada di jalan dengan aturan lalulintas, seorang anak harus ditanamkan pengetahuan aturan lalulintas dan juga sikap disiplin untuk mematuhi aturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan para pengguna kendaraan bermotor.

## 2. Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan pengawasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan, yang dikhususkan pemerintah dan aparatnya (Soekanto, 1990). Selain itu kontrol sosial dapat juga diartikan sebagai cangkupan segala proses yang bersifat mendidik, mengajak bahkan memaksa masyarakat agar mematuhi kaidah dan juga nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Pengendalian sosial ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mematuhi norma - norma sosial sehingga terciptanya sebuah keselarasan dalam bermasyarakat. (Soekanto, 1988: Hanifah, 2013). Namun, dalam ruang lingkup yang lebih kecil, didalam masyarakat, orang tua juga perlu mengontrol tingkah laku, sikap, karakter dan juga mentalitas dari anaknya. Dalam hal ini tentu saja apabila dalam lingkup yang lebih kecil ini dapat dikendalikan maka akan mempermudah dalam pelaksanaan kontrol sosial yang ada di masyarakat luas.

## 3. Revolusi Mental

Revolusi mental dimulai dari pendidikan, yang mana dapat kita lihat bahwa pendidikan sangat strategis dalam membentuk mental anak bangsa. Pengembangan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak pernah berhenti. Hal ini berarti bahwa manusia dalam perjalanan hidupnya tentunya sangat membutuhkan pendidikan. Hal ini dikarenakan manusia memerlukan *upgrading* diri untuk pengembangan kualitas dirinya dan juga untuk menambah daya saing antar individu manusia dalam bidang apapun. Revolusi mental dapat menghasilkan daya ketahanan pendidikan dengan cara Indonesia berdaulat dalam bidang pendidikan, Indonesia memiliki kepribadian secara sosial budaya, pendidikan yang mengkaji potensi yang dimiliki Indonesia dengan sebuah sistem pendidikan yang akuntabel dan juga bersih dari korupsi yang mana fasilitas, sarana dan prasarana bisa dirasakan oleh seluruh anak bangsa (Kristiawan, 2015).

## 4. Kecelakaan

Dikaitkan dengan pendidikan, pengetahuan yang didapat didalamnya haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari - hari. Jika kita telah mengetahui ilmu atau pengetahuan mengenai bagaimana kita seharusnya ketika ada di jalan raya dengan aturan

lalulintas, maka kita harus mengamalkan ilmu tersebut pada saat berkendara, yang mana ilmu tersebut akan membantu pengendara untuk menjaga diri sendiri dan juga orang-orang disekitar. Karena ilmu tersebut secara tidak langsung akan menjaga kita sebagai pengendara atau pengguna jalan.

Sering kita jumpai, terdapat orang-orang diluar sana yang sebenarnya telah mengetahui juga memahami peraturan dan ilmu tentang aturan lalulintas, namun dengan sengaja mereka melanggar hal tersebut dengan harapan ingin cepat sampai, malah memutar arah karena jauh dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak sedikit yang mengakibatkan kecelakaan lalulintas baik itu hanya luka-luka ringan hingga berujung pada kematian. Kecelakaan ini merupakan suatu kejadian kompleks yang disebabkan manusia, kendaraan ataupun lingkungan sekitar dan juga cuaca (Bustan, 2000).

Apabila pendidikan disangkutkan dengan pemahaman hukum, aturan lalulintas dan juga kedisiplinan. Maka hal tersebut merupakan satu kesatuan yang terikat kuat. Telah kita ketahui bahwa peraturan berlalulintas terdapat pada rambu - rambu lalulintas yang diterapkan pada undang - undang number 20 tahun 2009, rambu tersebut dapat berupa lambang, huruf, angka, kalimat ataupun perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah ataupun petunjuk untuk para pengguna jalan raya (Wesi, 2015; Sulaiman, 2013). Pengetahuan tetang berlalulintas, lalu di implementasikan pada saat berkendara karena telah mengetahui hukum yang berlaku pada saat dijalan raya dengan aturan lalulintas yang berlaku. Hal ini akan menjaga dan menghindari kita dari pelanggaran aturan dan juga menjaga keselamatan saat berkendara atau menggunakan jalan raya. Dan apabila melanggar hukum atau tidak disiplin dalam melaksanakan aturan yang ada ini akan berdampak kepada keselamatan pengendara dan juga orang disekitar selain itu juga mendapat hukuman dari pihak berwajib karena telah melakukan pelanggaran. Dari data kepolisisan faktor pelanggaran yang dilakukan oleh pengemudi ini sebanyak 80% dari penyebab kecelakaan lalulintas (Handayani, dkk, 2017).

## **5. Pembangunan Karakter**

Pembangunan karakter merupakan suatu upaya untuk mewujudkan pancasila dan juga pembukaan undang-undang dasar 1945 yang dilatarbelakangi oleh permasalahan kebangsaan yang ada saat ini seperti kurangnya penghayatan nilai yang terkandung dalam ideologi negara atau pancasila dan lainnya. Dalam perwujudan cita-cita dan pembangunan karakter sebagai yang telah diamanatkan oleh pancasila dan undang-undang dasar 1945, pemerintah menjadikan program pendidikan karakter ditempatkan pada program prioritas pembangunan nasional (Kristiawan, 2015).

## **6. Pranata sosial**

Menurut Koentjaraningrat (1990), pranata sosial merupakan sistem yang menjadi tempat memungkinkan untuk warga masyarakat untuk berinteraksi menurut pola ataupun sistem tatakelakuan dan juga hubungan yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kompleks kebutuhan khusus dalam masyarakat (Santosa, 2009).

## **7. Sosialisasi tidak sempurna**

Sosialisasi bertujuan untuk membentuk sebuah kepribadian dan hal ini terbentuk melalui proses mempelajari pola - pola kebudayaan. Kebudayaan ini antara lain meliputi nilai, norma dan sanksi yang diterima apabila terjadi penyimpangan. Prilaku manusia

dikendalikan oleh nilai - nilai dan juga norma - norma sosial. Nilai dan norma sosial ini dapat diterima individu melalui proses sosialisasi. Apabila nilai dan norma itu tidak sejalan dalam penyampaiannya maka akan terjadi sosialisasi tidak sempurna, dan apabila sosialisasi tidak sempurna terjadi maka akan penyimpangan sosial juga akan terjadi. (Suharti & Sunarti, 2009).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode *research and Development* (R&D). Metode ini merupakan metode yang menggabungkan dua jenis metode yaitu kualitatif dan kuantitatif di dalam sebuah penelitian. Metode penelitian ini juga dapat secara efektif digunakan untuk menghasilkan sebuah produk. Dengan teknik pengumpulan data wawancara, angket dan studi pustaka.

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi variabel (X) pengetahuan pada saat di jalan raya dengan aturan lalulintas yang berlaku.

Setelah dilakukan penelitian di Garut, dengan responden sebanyak 44 orang dan diberikan sebanyak tujuh pertanyaan, diantaranya :

1. Setiap pengguna kendaraan bermotor mengetahui aturan berlalulintas.
2. Setiap pengendara bermotor memahami tata tertib dalam berlalu lintas.
3. Setiap pengendara harus motor memiliki SIM
4. Setiap pengendara bermotor yang memiliki SIM harus berusia 17 tahun keatas.
5. Setiap pengendara bermotor harus mengetahui simbol-simbol di jalan raya yang harus dipatuhi.
6. Setiap pengendara bermotor mengetahui makna dari simbol-simbol di jalan raya.
7. Jika lampu lalulintas sedang merah, setiap kendara bermotor harus berhenti meskipun dalam keadaan jalan sepi.

Dari pertanyaan tersebut responden sangat setuju pada variabel (X) sebesar 54,5% yang mendominasi dari keseluruhan. Dan terdapat 120 pernyataan atau setara dengan 39% yang setuju dengan pernyataan. Dan juga responden menjawab ragu-ragu sebanyak 6,5%. Dan terakhir responden tidak memilih pernyataan tidak setuju dan sangat tidak setuju pada pernyataan.

Dari sini dapat kita lihat bahwa sebenarnya responden ini telah mengetahui apa-apa saja aturan lalulintas yang harus mereka taati. Namun seringkali kita temukan di jalan raya banyak diantaranya yang melanggar aturan lalulintas dan mengorbankan keselamatan diri mereka sendiri. Dari tahun - ketahun yaitu dari tahun 2010-2012 mengalami peningkatan kasus kecelakaan dan korban dari kecelakaan tersebut adalah remaja (Sulaiman, 2013). Dalam hal ini juga tentu saja disebabkan dari adanya penanaman pemahaman, karakter, sikap dan perilaku dari lingkungan keluarga, masyarakat dan juga sekolah.

Orang tua sendiri dalam penelitian telah mendapatkan data dari pernyataan yang dilampirkan:



1. Orang tua selalu mengingatkan untuk menggunakan perlengkapan standar keselamatan.
2. Orang tua mengingatkan untuk menggunakan helm ketika berkendara.
3. Orang tua memberitahu arti dari symbol - simbol di jalan raya.
4. Orang tua mengingatkan jika tidak sesuai aturan dalam lalulintas akan mendapatkan sanksi tilang.
5. Orang tua memberi tahu bahwa mematuhi aturan lalulintas sangat penting.
6. Orang tua memberikan pengertian bahwa dalam berkendara harus mementingkan keselamatan dibandingkan kecepatan.
7. Orang tua mengingatkan jika melanggar lalulintas dapat menimbulkan kecelakaan.
8. Orang tua memberikan izin berkendara karena sudah terampil dalam berkendara.
9. Orang tua melarang untuk berkendara dalam keadaan sakit atau lelah.
10. Orang tua mengingatkan untuk tidak berkendara secara cerboh.
11. Orang tua melarang menggunakan kendaraan yang tidak memiliki standar keamanan.
12. Orang tua melarang berkendara apabila cuaca sedang tidak baik.
13. Orang tua melarang berkendara apabila kendaraannya sedang tidak baik.

Dari tiga belas pernyataan dengan 44 responden yang dimiliki, maka diperoleh data yaitu : responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan sebanyak 48,6% yang mendominasi dari keseluruhan. 42,3% menyatakan setuju, 6,3% ragu-ragu, 2,5% menyatakan tidak setuju, dan 0,3 % menyatakan sangat tidak setuju dengan pernyataan.

Melihat dari hasil yang didapat, maka peran orang tua ini sangat berpengaruh kepada remaja. Karena disini orang tua melakukan *control social*. Pada saat remaja atau anak ini melanggar aturan lalulintas, maka orang tuapun ikut serta dalam usaha penegakan hukum selain dari pihak berwajib. Karena dalam kehidupan nyata anak atau remaja akan hidup bersama orang tua yang selalu mengawasi dan juga menjaga keselamatan anak atau remajanya.

Mengetahui hasil antara variabel X dan variabel Y memiliki sebesar apa hubungan mereka, dapat peneliti olah menggunakan *software* SPSS atau *statistical product and service solution*). Dari hasil perhitungan, menunjukkan hasil korelasi sebanyak 0,645. Maksudnya adalah pengetahuan remaja dan juga peran orang tua dalam penanaman sikap tertib lalulintas merupakan hubungan yang positif dimana hubungan ini akan saling mempengaruhi satu sama lain dan berada pada tingkat hubungan yang kuat. Karena setelah didapatkan nilai koefisien korelasi dan lalu dilanjutkan dengan menguji hipotesis dengan kriteria uji tolak hipotesis nol ( $H_0$ ) apabila nilai  $\rho < \alpha$ . Dimana pada penelitian ini,  $\alpha$  yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebesar 5% atau 0,5 dari perhitungan diatas ( $H_1$ ) diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dalam berlalu lintas remaja dengan peran orang tua dalam penanaman sikap patuh pada aturan lalu lintas.

Namun dilain sisi antara pengetahuan pengendara atau remaja juga memerlukan peningkatan kemampuan dalam berkendara dalam bimbingan dari orangtua sebagai pembentuk pranata sosial utama dalam kehidupan, bimbingan orangtua disini sangat penting dalam menciptakan keteraturan sosial terutama dalam berkendara. Dalam berkendara tidak hanya pengetahuan namun keterampilan, keahlian juga kematangan emosi sangat diperlukan karena berkendara tidak hanya mementingkan diri sendiri namun

berkendara juga mementingkan orang lain. Kematangan emosi ini penting untuk ditinjau karena apabila pada saat berkendara ini sering dihadapkan beragam situasi yang didalamnya dapat menyebabkan emosi. Apabila emosi remaja masih meledak - ledak maka akan fatal akibatnya yaitu dapat menyebabkan kecelakaan terhadap dirinya maupun orang lain di jalan raya (Sulaiman, 2013). Ketika dasar dalam berkendara tidak cukup akan mengakibatkan kegagalan dalam berkendara yang berdampak pada penyimpangan sosial, disaat aturan berkendara tidak ditegakkan maka penyimpanganpun tercipta. aturan lalulintas dibuat bukan semata-mata sebagai kiasan namun untuk dipatuhi. Peran orangtua sangatlah penting dalam menegakkan peraturan atau norma sosial ini terutamanya dalam berkendara, saat anak mulai dibiarkan bebas dalam membawa kendaraan maka saat itulah butir-butir norma sosial mulai luntur secara perlahan lahan hal ini dikarenakan biasanya para remaja ingin terlihat lebih dari orang disekitarnya yang mana malah mengacuhkan keamanan dirinya dan juga orang lain. selain ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga keahlian terdapat mentalitas dalam berkendara yang diperlukan untuk memahami rambu-rambu yang tertera di marga jalan, untuk mengingatkan apa saja yang akan terjadi didepan kita, ada apa yang didepan kita dan juga untuk siap menghadapi segala jenis situasi yang akan terjadi pada saat di jalan raya. Saat itulah ilmu atau pendidikan penting karena dengan ilmu atau pendidikan dapat terciptanya ketertiban lalulintas. tidak hanya itu, ilmu yang dipakai dalam peraturan lalulintas dapat membuat keharmonisan di jalan lebih indah. Dengan demikian apabila banyak pengendara yang tidak menggunakan ilmu yang telah didapat dalam test surat ijin mengemudi, maka akan berdampak pada keadaan di jalan, dari sanalah ketidaktertiban dalam lalulintas tercipta, kembali lagi kepada peran orang tua disana, peran orang tua yang terpenting dalam pembentukan karakter, sebagai pembentukan pranata sosial, mentalitas digunakan sebagai penerapan ilmu, keterampilan menggunakan kendaraan saat di jalan raya dengan aturan lalulintas perlu dilatih mentalitas pengemudi agar tidak tercipta pelanggaran lalulintas serta kecelakaan lalulintas maka aturan serta syarat dalam peraturan lalulintas dipatuhi juga meminimalisir terjadinya pelanggaran dan terjadinya kecelakaan saat di jalan raya. Pranata sosial ini berfungsi untuk memberikan landasan untuk mengendalikan dalam sosial atau masyarakat (Santosa, 2009).

Apabila suatu kecelakaan lalulintas ini terjadi bukan hanya menimbulkan korban jiwa dan harta saja namun lebih dari itu, korban juga akan rugi dalam hal finansial atau materi. Dengan kecelakaan yang terjadi secara terus menerus, kejadian ini akan memperpanjang data kecelakaan dan juga korban (Anggarasena, 2010).

## Simpulan

Penanaman sikap tertib lalulintas perlu dilakukan oleh orang tua, karena orang tua memiliki hubungan yang kuat dengan anak mereka. Penanaman sikap, perilaku dan karakter anak terbentuk dari sejak dini, yang mana anak berusia dini perlu adanya pendidikan yang dapat dipahami anak dalam berlalulintas. Selain itu penanaman sikap tertib, pembangunan mental dan juga keahlian perlu dengan adanya bimbingan orang tua. Dan orang tua sebagai *social control* bagi anak, harus bisa bertindak tegas ketika anak melakukan pelanggaran.

## Referensi

- Anggarasena, D. B. (2010). Strategi Penegakan Hukum Dalam Rangka Meningkatkan Keselamatan Lalulintas Dan Mewujudkan Masyarakat Patuh Hukum. *Tesis*, 1-99.
- Bustan. (2000). Karakteristik Kecelakaan Lalulintas Di Yogyakarta. *penerbit*.
- Handayani, D., OPhelia, R., Hartono, W. (2017). Pengaruh Pelanggaran Lalulintas Terhadap Potensi Kecelakaan Pada Remaja Pengendara Sepeda Motor. *E-jurnal Matriks Teknik Sipil*, 838-843.
- Hanifah, F. (2013). Hubungan Kontrol Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja Kelurahan Batang Atau Kecamatan Padang Selatan. *Spektrum PLS*, 3.
- Haryati, S. (2012). Research and development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Dalam Bidang Pendidikan. 11-26.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kristiawan, M. (2015). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Di'bta*, 13-15.
- Nugraha, Y. K. (2011, Maret 8). *Kesadaran Berlalulintas Sejak Dini*. Retrieved from Kompas: <http://www.kompasiana.com/>
- Santosa, A. (2009). *Pranata Sosial : Pengertian, Tipe dan Fungsi*. Yogyakarta.
- Sarry, Y., Widodo, H. (2014). Upaya Polisi Lalu Lintas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Berlalu Lintas Pengendara Bermotor (Studi Deskriptif Terhadap Program Kanalisasi Lajur Kiri Pada Satlantas Polrestabes Surabaya). *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 574-578.
- Soekanto, S. (1988). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Soekanto, S. (1990). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Sri Sunarti. (2009). *Sosiologi 1 : Untuk SMA/MA Kelas X Program IPS*. Jakarta: Pusat Perbukuan, departemen Pendidikan Nasional.
- Sulaiman, B. Z. (2013). HUBungan Persepsi Kesesakan (crowding) dan Kematangan Emosi Dengan Disiplin Berlalulintas Pada Remaja Akhir SMAN 1, SMAN 3 dan SMAN 4 Kota Malang. 1-16.
- Wesi. (2015). Pengaruh Pengetahuan Berkendaraan Terhadap Perilaku Pengendara Sepeda Motor Menggunakan Structural Equation Model (SEM) . *teras jurnal*, 44-45.